

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu jenis aset lancar yang jumlahnya cukup besar di dalam suatu perusahaan. Pada umumnya persediaan merupakan barang dagang yang tersedia di dalam perusahaan untuk dijual, biasanya perusahaan yang mempunyai persediaan berbentuk perusahaan dagang dan manufaktur. Adapun pengertian persediaan menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Alexandri (2009:135) “Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK EMKM (2018) pengertian persediaan sebagai berikut:

Persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Heizer dan Render (2015:553) “Persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan. Tujuan persediaan tidak akan pernah mencapai strategi berbiaya rendah tanpa manajemen persediaan yang baik”. Sedangkan menurut Kieso (2018:499) mengemukakan:

Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.

Menurut Stice dan Skousen (2011:571) menyatakan “Persediaan yaitu istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian akan diperjualbelikan”.

Sedangkan Diana dan Setiawati (2017:179) menyatakan bahwa:

Persediaan pada umumnya adalah aset lancar yang terbesar dari perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang selalu membeli barang dagangannya dalam bentuk barang yang siap untuk dijual kembali dan perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan berupa barang-barang milik perusahaan untuk dijual kembali atau untuk digunakan atau untuk diproduksi dan akan dijual kembali.

2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan usaha perusahaan. Berdasarkan dengan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk menjadi perusahaan industri/manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Untuk memahami perbedaan tersebut menurut Soemarso (2010:98) persediaan dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Persediaan Barang Dagang (*Merchandise Inventory*)
Barang-barang yang ada digudang atau disebut juga dengan *goods on hands* dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang seperti eksportir atau importer untuk dijual kembali. Biasanya barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli. Barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatannya.
2. Persediaan Manufaktur (*Manufacturing Inventory*)
Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari:
 - a. Persediaan bahan baku, barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Barang atau suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklarifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.
 - b. Persediaan barang dalam proses, barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaiannya dan penjual. Barang dalam proses meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung, pajak) yang terjadi sampai tanggal tersebut.

- c. Persediaan barang jadi, barang-barang manufaktur yang telah diselesaikan dan disimpan untuk dijual. Biaya persediaan barang meliputi biaya bahan langsung, *overhead* pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.
 - d. Persediaan perlengkapan manufaktur, barang-barang seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, bahan pembersih dan barang lainnya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.
3. Persediaan Rupa-Rupa
Barang-barang seperti perlengkapan kantor, alat kebersihan dan penerimaan persediaan, jenis persediaan ini biasanya digunakan segera dan biasanya dicatat sebagai bahan penjualan atau umum (*selling of general expense*) ketika dibeli.

Menurut Santoso (2010:240) persediaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang dalam urutan pengerjaan produk, sebagai berikut:

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Material*)
Persediaan bahan baku yaitu bahan baku yang akan mengalami suatu proses lebih lanjut dalam proses produksinya. Barang yang diperoleh dari sumber alam ataupun dibeli dari supplier dan ataupun perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakan.
2. Persediaan Barang Dalam Proses (*Work In Process/Goods In Process*)
Persediaan barang dalam proses adalah bahan baku yang sedang dalam proses atau bahan yang telah diolah menjadi sebuah bentuk, tetapi belum menjadi kontrak barang yang sempurna dan perlu diproses kembali untuk menjadi barang jadi di mana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead.
3. Persediaan Barang Jadi (*Finish Goods*)
Persediaan barang jadi yaitu barang jadi atau barang yang telah diproses atau diolah dalam pabrik dan telah siap untuk diperjualbelikan sesuai dengan tujuan.
4. Persediaan Bahan Bantu (*Factory/Manufacturing Supplies*)
Persediaan bahan bantu merupakan bahan bantuan yang dibutuhkan dalam suatu proses produksi namun tidak secara langsung dapat terlihat secara fisik pada produk yang telah dihasilkan.

Sedangkan menurut Heizer dan Render (2015:554) mengungkapkan bahwa ada 4 macam jenis persediaan yaitu sebagai berikut:

1. Persediaan Bahan Mentah (*Raw Material Inventory*)
Telah dibeli, tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan pemasok dari proses produksi. Meskipun

demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas pemasok dalam kualitas, jumlah, atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.

2. **Persediaan Barang Dalam Proses (*Work-in-process-WIP Inventory*)**
Komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai. WIP itu ada karena untuk membuat produk diperlukan waktu (disebut juga waktu siklus). Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan WIP.
3. **MRO (*Maintenance/repair/operating*)**
Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan/perbaikan/operasi (*maintenance/repair/operating-MRO*) yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena kebutuhan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa peralatan tidak dapat diketahui. Walaupun permintaan untuk MRO ini sering kali merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan MRO lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. **Persediaan Barang Jadi (*Finish-good inventory*)**
Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak diketahui.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk perusahaan dagang jenis persediaannya hanya terdiri dari satu jenis yaitu persediaan barang dagang dengan kegiatan utamanya membeli barang dagang untuk dijual kembali. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur persediaannya terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan baku penolong, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi dengan kegiatan utamanya membeli bahan baku dan suku cadang untuk diproduksi lagi barang tersebut dan kemudian menjualnya.

2.3 Fungsi Persediaan

Pada dasarnya persediaan mempermudah dan memperlancar jalannya operasi perusahaan dagang atau manufaktur yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta selanjutnya menyampaikannya pada pelanggan atau konsumen. Persediaan yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan menurut beberapa cara. Dilihat dari fungsinya, persediaan memiliki

fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan. Menurut Heizer & Render (2015:553) fungsi persediaan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Contohnya, jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar bisa memisahkan proses produksi dari pemasok.
3. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang.
4. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

2.4 Biaya-biaya yang Dimasukkan dalam Persediaan

Untuk menentukan harga perolehan terdapat biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan. Menurut Syafi'I (2009:139-142) biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya yang termasuk persediaan adalah sebagai berikut:

1. **Biaya Pembelian**
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.
2. **Biaya Konversi**
Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memerhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

3. Biaya-biaya Lain
Biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk memasukkan *overhead* nonproduksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.
4. Biaya Persediaan Pemberi Jasa
Sepanjang pemberi jasa memiliki persediaan, mereka mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat didistribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Biaya persediaan pemberi jasa tidak termasuk margin laba atau *overhead* yang tidak dapat didistribusikan yang sering merupakan faktor pembebanan harga oleh pemberi jasa.

Sedangkan menurut Kieso (2018:511) ada tiga jenis biaya yang dimasukkan dalam persediaan yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Produk (*Product Cost*)
Biaya produk adalah biaya yang “menempel” ke persediaan. Akibatnya perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya produk umumnya meliputi:
 - a. Biaya pembelian, biaya ini berupa harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan langsung terkait dengan perolehan barang.
 - b. Biaya konversi, biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* manufaktur.
 - c. Biaya lain-lain, biaya ini termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi yang sekarang dan kondisi siap untuk dijual. Contoh biaya untuk merancang produk untuk kebutuhan pelanggan tertentu.
2. Biaya Periode (*Period Costs*)
Biaya periode adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode ini berupa beban penjualan dan beban umum dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari persediaan.
3. Perlakuan Diskon Pembelian
Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan

sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah yang besar. Intensif diberikan untuk mendorong pembayaran awal. Menurut IASB pencatatan diskon ini wajib dicatat sebagai pengurang dari biaya persediaan.

2.5 Sistem Pencatatan Persediaan

Perusahaan yang menjual atau memproduksi barang melaporkan persediaan dan beban pokok penjualan setiap akhir periode akuntansi. Untuk menentukan jumlah tersebut, perusahaan perlu melakukan pencatatan persediaan yang akurat untuk biaya tersebut. Menurut Suhayati dan Anggadini (2010:226) mengungkapkan bahwa ada dua sistem pencatatan persediaan barang dagang yaitu:

1. Sistem pencatatan fisik atau periodik
Sistem pencatatan fisik atau periodik (*physical/periodic inventory*) adalah pencatatan dimana:
 - a. Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar (*inventory*) melainkan memakai suatu perkiraan *purchase, purchase return, sales, sales return*, dan lain sebagainya.
 - b. Tidak menggunakan kartu persediaan.
 - c. Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan sebuah persediaan akhir terlebih dahulu melalui suatu perhitungan fisik selanjutnya dihitung *cost of good sold*.
2. Sistem perpetual
Sistem perpetual adalah sistem penilaian persediaan yang pencatatannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan.

Menurut Kieso (2018:501) ada dua macam sistem pencatatan persediaan barang dagang yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Perpetual
Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) merupakan sistem yang mencatat semua pembelian dan penjualan atau pengeluaran barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya. Artinya sistem perpetual ini terus melacak perubahan dalam akun Persediaan. Sistem persediaan perpetual ini memberikan catatan saldo terus menerus dalam akun Persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut:
 - a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk diproduksi didebit ke Persediaan bukan ke Pembelian.

- b. Biaya angkut didebit ke Persediaan, bukan ke Pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah.
- c. Beban pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
- d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.

Jurnal Pencatatan Sistem Persediaan Perpetual:

1. Pada saat pembelian

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxxx	Persediaan Barang Dagang		xxx	-
xxx xx	Utang Dagang		-	xxx
xxx xx	Persediaan Barang Dagang		xxx	-
	Kas		-	xxx

2. Pada saat penjualan

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Penjualan		xxx	-
	Persediaan Barang Dagang		-	xxx
xxx xx	Piutang Dagang		xxx	-
	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Penjualan		xxx	-
	Persediaan Barang Dagang		-	xxx

2. Sistem Periodik

Sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*) merupakan sistem yang mencatat semua pembelian selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Kemudian perusahaan akan menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini akan menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Untuk menghitung beban pokok penjualan, perusahaan kemudian akan mengurangi persediaan akhir dari beban pokok yang tersedia untuk dijual. Dalam sistem persediaan ini perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala.

Jurnal Pencatatan Sistem Persediaan Periodik:

1. Pada saat pembelian

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxxx	Pembelian		xxx	-
xxx xx	Utang Dagang		-	xxx
xxx xx	Pembelian		xxx	-
	Kas		-	xxx

2. Pada saat penjualan

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
xxx xx	Piutang Dagang		xxx	-
	Penjualan		-	xxx

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK EMKM (2018) ada dua sistem pencatatan persediaan barang dagang yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Perpetual

a. Metode MPKP

Metode MPKP atau Masuk Pertama Keluar Pertama mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dilakukan atau diproduksi kemudian, serta HPP dicatat saat transaksi penjualan. Berikut pencatatan saat penjualan:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Penjualan		xxx	-
	Persediaan		-	xxx

b. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini mengasumsikan biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang persediaan awal periode dan persediaan yang dibeli atau diproduksi selama periode, serta HPP dicatat pada saat transaksi penjualan. Berikut pencatatan saat terjadinya penjualan:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Penjualan		xxx	-
	Persediaan		-	xxx

2. Sistem Periodik

Dengan sistem periodik, HPP dihitung dan dicatat entitas pada akhir periode pelaporan. Untuk persediaan barang dagang HPP dihitung dengan formula sebagai berikut:

Persediaan awal	xxx
Pembelian	xxx
Persediaan akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Penjualan	xxx

2.6 Metode Penilaian Persediaan

Pencatatan nilai persediaan barang dagang yang dikeluarkan menentukan harga pokok penjualan dan persediaan akhir. Menurut Baridwan (2010:158) metode penilaian persediaan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan. Untuk mengatasi kesulitan metode identifikasi khusus dapat digunakan metode-metode yang pada dasarnya arus biaya dimana arus barang tidak harus sama dengan arus biayanya.

2. Metode FIFO (*First In First Out*)

Pada metode ini barang-barang yang pertama kali dibeli (diproduksi) dianggap pertama kali dijual atau dipakai. Barang-barang yang akan dijual atau dipakai diperhitungkan harga pokoknya berdasar harga pokok per satuan yang terjadi paling awal, dengan memperhatikan jumlah kuantitas barangnya. Sedangkan untuk barang-barang yang masih dalam persediaan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi yang paling akhir, juga dengan memperhatikan jumlah kuantitas barangnya. Salah satu tujuan dari FIFO adalah menyamai arus fisik barang. Jika arus fisik barang secara aktual adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar, maka metode FIFO tidak memungkinkan perusahaan memanipulasi laba karena perusahaan tidak bebas memilih item-item biaya tertentu untuk dimasukkan ke beban.

3. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO. Pada metode ini harga pokok per satuan dari barang-barang yang terakhir dibeli (diproduksi) justru dibebankan kepada barang-barang yang pertama kali dijual (dipakai). Dengan demikian hasil penjualan yang sekarang dipertemukan dengan harga pokok persatuan barang yang berlaku pada saat yang sama di dalam proses penentuan laba rudi periodiknya. Sebaliknya terhadap barang-barang yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi pada awal periode. Pemakaian metode ini, seperti halnya pada metode FIFO menghendaki berlakunya harga pokok per satuan yang berbeda untuk berbagai jumlah barang yang ada dalam persediaan. Dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan biaya dari pembelian akhir. Jika LIFO telah digunakan untuk waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai persediaan saat ini dengan biaya LIFO yang dilaporkan dapat menjadi semakin besar. Penggunaan metode biaya rata-rata pada umumnya memberikan nilai persediaan yang sama dengan nilai LIFO, karena nilai rata-rata sangat dipengaruhi oleh biaya yang sekarang. Identifikasi khusus bisa menghasilkan yang berbeda-beda, bergantung pada unit mana yang dipilih.

4. Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)

Pada metode ini barang-barang yang baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pemakaian metode harga pokok rata-rata tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan. Dalam hal sistem pencatatan yang dipakai adalah sistem fisik, harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian baik untuk barang-barang yang terjual maupun yang ada dalam persediaan diperlakukan harga pokok persatuan yang sama. Di dalam sistem perpetual, harga pokok rata-rata per satuan dihitung setiap kali terjadi pembelian barang dengan harga berbeda dari harga pokok rata-rata sebelumnya. Dengan demikian untuk barang-barang yang terjual berlaku beberapa harga pokok per satuan yang berbeda-beda pada tiap-tiap kali transaksi penjualan. Sedangkan untuk barang-barang yang ada dalam persediaan akhir periode berlaku satu harga pokok rata-rata paling akhir yang besar kemungkinannya berbeda dari harga pokok rata-rata untuk barang yang dijual.

5. Persediaan Besi/Minimum

Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan minimum (besi) biasanya dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah.

6. **Biaya Standar (*Standard Costs*)**

Dalam perusahaan manufaktur yang memakai sistem biaya standar, persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ini ditentukan dimuka, yaitu sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya, perbedaan-perbedaan itu dicatat sebagai selisih.
7. **Harga Beli Terakhir**

Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.
8. **Metode Nilai Penjualan Relatif**

Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan/dibeli. Masalah alokasi ini dapat timbul dalam usaha dagang maupun perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang tersebut. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasar nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut.
9. **Metode Biaya Variabel**

Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan.
10. **Metode Laba Kotor**

Menentukan jumlah persediaan dengan metode laba bruto, biasanya dilakukan dalam keadaan-keadaan sebagai berikut:

 - a. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang diperlukan untuk menyusun laporan-laporan jangka pendek, dimana perhitungan fisik tidak mungkin dijalankan.
 - b. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang rusak karena terbakar dan menentukan jumlah barang sebelum terjadinya kebakaran.
 - c. Untuk mengecek jumlah persediaan yang dihitung dengan cara lain, disebut test laba bruto.
 - d. Untuk menyusun taksiran harga pokok penjualan, persediaan akhir dan laba bruto. Taksiran ini dihitung sesudah dibuat budget penjualan. Dalam metode laba bruto, pertama kali harus ditentukan besarnya persentase laba bruto. Persentase ini bisa didasarkan pada penjualan atau harga pokok penjualan. Biasanya persentase laba bruto ditentukan dengan menggunakan data tahun-tahun lalu. Sesudah persentase laba bruto diketahui, kemudian dikalikan pada penjualan dan hasilnya dikurangkan

pada penjualan sehingga dapat ditentukan jumlah harga pokok penjualan. Selisih antara harga pokok penjualan dengan barang-barang yang tersedia untuk dijual merupakan persediaan akhir.

11. Metode Harga Eceran (*Retail Inventory Method*)

Metode harga eceran biasanya digunakan dalam toko-toko yang menjual bermacam-macam barang secara eceran, termasuk toko serba ada. Dalam perusahaan-perusahaan seperti itu biasanya digunakan metode fisik untuk pencatatan persediaan karena metode buku akan menimbulkan banyak pekerjaan. Metode harga eceran ini memungkinkan dihitungnya jumlah persediaan akhir tanpa mengadakan perhitungan fisik. Metode harga eceran bisa digunakan untuk:

- a. Menaksir jumlah persediaan barang untuk penyusunan laporan keuangan jangka pendek.
- b. Mempercepat perhitungan fisik, karena jumlah yang dihitung itu dicantumkan dengan harga jualnya, maka untuk mengubahnya ke harga pokok ialah dengan mengalikannya dengan persentase harga pokok tanpa perlu memperhatikan masing-masing faktornya.
- c. Mutasi barang dapat diawasi yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan fisik yang dinilai dengan harga jual dengan hasil perhitungan dari metode harga eceran.

12. Harga Pokok atau Harga Pasar yang Lebih Rendah

Dalam metode ini persediaan akan dicantumkan dengan nilai yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar. Agar dapat mencapai tujuan ini maka dalam menghitung persentase harga pokok tidak diperhitungkan penurunan harga dan potongan pegawai. Jumlah-jumlah yang mengurangi harga jual atau mengurangi persediaan seperti penurunan harga, potongan untuk pegawai, barang-barang rusak dan lain-lain akan diperlakukan menambah jumlah penjualan. Dasar harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah dapat diterapkan dalam metode FIFO maupun rata-rata.

Sedangkan menurut Kieso (2018:515) untuk menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan terdapat tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi khusus (*Specific Identification*)

Metode identifikasi khusus dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual ke dalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini tampak ideal dikarenakan identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual. Oleh karena itu perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual atau berdasarkan metode identifikasi khusus arus biaya berkaitan dengan arus fisik barang.

2. Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)

Metode biaya rata-rata memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Metode biaya rata-rata ini terbagi menjadi dua metode yaitu metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*) dan metode rata-rata bergerak (*moving-average method*). Dalam metode biaya rata-rata tertimbang barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani dengan biaya rata-rata. Perhitungan biaya rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Sedangkan dalam metode biaya rata-rata bergerak dihitung dengan menghitung biaya rata-rata per unit baru setiap kali melakukan pembelian.

3. *First In First Out* (FIFO)

Metode FIFO atau masuk pertama keluar pertama. Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam metode FIFO persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun periodik. Hal ini dikarenakan biaya yang sama akan selalu menjadi yang pertama masuk dan karena itu pertama yang keluar. Keuntungan dari metode FIFO ini dapat mencegah manipulasi laba karena dengan FIFO perusahaan tidak dapat memilih item biaya tertentu untuk menggunakan beban.

Penggunaan metode penilaian persediaan barang dagang dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan. Masing-masing dalam metode penilaian persediaan yang diuraikan di atas akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.7 Harga Pokok Penjualan

Setiap perusahaan dagang pasti mempertimbangkan harga pokok penjualan di setiap proses bisnis. Perusahaan menyertakan harga pokok penjualan untuk setiap barang yang dijual sebagai bagian dari keuntungan yang diambil oleh perusahaan. Harga pokok penjualan diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan target pasar yang dituju dan dapat diterima oleh masyarakat. Harga pokok

penjualan atau HPP adalah jumlah pengeluaran dan beban yang secara langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan produk atau jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang dapat dijual dan digunakan.

Menurut Ferra (2015:147) “Harga pokok penjualan (HPP) merupakan salah satu unsur dari laporan laba-rugi suatu entitas dagang. Apabila entitas akan menyusun laporan keuangan khususnya laporan laba rugi maka harus dilakukan perhitungan harga pokok penjualan yang terjadi dalam periode berjalan. Ketepatan perhitungan HPP akan mempengaruhi keakuratan laba yang diraih perusahaan atau rugi yang ditanggung entitas. Dengan demikian semakin tepat perhitungan HPP yang dilakukan akan berakibat semakin akurat laporan laba rugi perusahaan.

2.8 Persediaan Menurut SAK EMKM Tahun 2018

1. Ruang Lingkup Persediaan

Persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan juga berlaku untuk produk yang agrikultur, yaitu hewan atau tanaman hidup, yang telah dipanen untuk kemudian dijual, atau digunakan dalam proses produksi dan kemudian dijual.

2. Pengakuan dan pengukuran persediaan

- a. Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya.
- b. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi atau lokasi siap digunakan.
- c. Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode standar atau metode eceran demi kemudahan, dapat digunakan jika hasil mendekatinya mendekati biaya perolehan.

- d. Entitas dapat memilih dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.
 - e. Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/atau kerugian, misalnya karna persediaan rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/atau kerugian tersebut.
3. Penyajian Persediaan
- a. Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.
 - b. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode di mana pendapatan yang terkait diakui.

2.9 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Kesalahan dalam mencatat persediaan akan mempengaruhi dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode berikut-berikutnya. Adapun beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Baridwan (2011:176-177) adalah sebagai berikut:

- a. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga, atau salah mencatat barang-barang yang dijual.
Tahun berjalan:
Laporan laba rugi, harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan akhir terlalu besar.
Neraca: persediaan barang terlalu besar dan modal terlalu besar.
Tahun berikutnya: harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar, dan laba terlalu kecil.
Neraca: kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan laporan laba rugi tahun ini sehingga neraca benar (*counter balanced*).
- b. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan kesalahan di atas.
- c. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi: penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Neraca: piutang terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan persediaan barang terlalu besar sebesar harga pokok barang-barang tersebut, sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

Tahun Berikutnya:

Laporan laba rugi: penjualan tahun lalu dicatat dalam tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar harga pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar, sehingga laba bruto dan lebih bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.

- d. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Tahun berjalan:

Laporan laba rugi: pembelian terlalu kecil, tetapi tetap diimbangi dengan persediaan akhir yang terlalu kecil. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Neraca: modal benar, tetapi aktiva lancar dan utang jangka pendek terlalu kecil.

Tahun berikutnya:

Laporan laba rugi: persediaan awal terlalu kecil tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.

Neraca: kesalahan tahun lalu tidak mempengaruhi tahun ini.

Akibat dari kesalahan pencatatan ini akan mengakibatkan terjadinya pencatatan ataupun laporan keuangan yang tidak tepat. Tetapi apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah penutupan buku pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa (*counter balanced*), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.